

## Narasi Menua dalam Novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* Karya Wisnu Suryaning Adji

### The Narration of Being an Elder in the Work of Wisnu Suryaning Adji *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang*

Achmad Naufal Irsyadi<sup>1</sup>, Nala Maziya Fitriyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Penulis koresponden: n.irsyadiachmad@gmail.com

#### Abstrak

Menua tidak menjadi alasan seseorang harus dan perlu untuk beristirahat. Seseorang yang sedang menjalani masa tua perlu memiliki motivasi dan dorongan positif untuk memberikan dampak baik bagi kehidupannya. Namun, narasi tetap menjadi hal yang tidak bisa ditebak. Seseorang dapat mengalami narasi yang membuatnya nyaman dan bahkan tidak nyaman. Kondisi ini dirasakan oleh tokoh utama dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji. Kondisi di mana ia juga perlu berpikir keras selama masa tuanya, bahkan berjuang dengan sendirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji narasi menua dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji dengan menggunakan konsep teori naratif Paul Ricoeur. Penelitian ini berfokus pada prefigurasi, konfigurasi, dan refigurasi dari narasi tokoh utama. Data dalam penelitian ini berupa dialog dan narasi. Penelitian ini menghasilkan suatu temuan bahwa tokoh utama mengalami kegundahan batin yang membuatnya selalu merasa ingin meluapkan kemarahannya kepada anak-anaknya atas sikap dan kebiasaan yang dia anggap "merepotkan" dirinya. Masa tua adalah masa evaluasi, dan itu memberikan pengajaran yang berharga bagi mereka yang sedang menua.

Kata kunci: konfigurasi; menua; narasi; prefigurasi; refigurasi

#### Abstract

Aging is not the reason why one should and needs to rest. A person who is going through old age needs to be motivated and positively driven to have a good impact on their life. However, narratives remain unpredictable. A person can get a narrative that makes him comfortable and even uncomfortable. This condition is felt by the main character in the novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* by Wisnu Suryaning Adji. A condition in which he also needs to think hard during his old age, even struggling on his own. This study aims at examining the narrative of aging in the novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* by Wisnu Suryaning Adji using the concept of Paul Ricoeur's narrative theory. This study focuses on prefiguration, configuration, and refiguration of the main character's narrative. The data in this study are in the form of dialog and narration. This study produces a finding that the main character experienced inner turmoil that made him always feel like expressing his anger to his children for the attitudes and habits that he considered "troublesome" to him. Elderly is a time of evaluation, and it provides valuable teaching for those who are aging.

Keywords: configuration; elder; narrative; prefiguration; refiguration

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 28 Maret 2024; Disetujui: 14 Agustus 2024

### 1. Pendahuluan

**M**asa tua adalah periode dalam hidup seseorang yang terjadi setelah dewasa dan sebelum kematian. Masa ini merupakan masa di mana seseorang mengalami penurunan fisik dan kognitif yang alami, menghadapi masalah kesehatan, dan menghadapi

perubahan dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2021). Penurunan kekuatan fisik, kepadatan tulang, dan kecepatan pemulihan mungkin terjadi saat seseorang menjadi lebih tua. Ketika kekuatan dan fleksibilitas otot menurun, aktivitas fisik mungkin menjadi lebih sulit. Di samping itu, kemampuan kognitif juga dapat berubah, seperti kehilangan memori dan kesulitan memecahkan masalah kompleks (Djajasaputra dan Halim, 2019).

Setiap individu mengalami masa tua dengan cara yang berbeda. Beberapa orang mungkin tetap sehat dan aktif, sementara yang lain boleh jadi menghadapi tantangan kesehatan yang lebih besar. Keluarga, teman, dan masyarakat secara luas dapat memberikan dukungan moral dan fisik yang diperlukan untuk menjaga kualitas hidup yang baik bagi lansia (Cahya, dkk., 2019). Sistem perawatan kesehatan juga harus siaga dan tersedia untuk memberikan perawatan yang sesuai dan memenuhi kebutuhan orang tua.

Masa tua juga dapat menjadi waktu yang berharga untuk melakukan refleksi, meningkatkan kualitas pribadi, dan menikmati kehidupan dengan cara yang berbeda. Selain itu, di masa tua, seseorang tidak bisa lepas dari sejumlah persoalan sosial yang akan muncul. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam menjaga hubungan sosial yang kuat setelah pensiun atau kehilangan pasangan hidup. Lebih dari itu, kesepian dan isolasi sosial dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik mereka (Mishra, dkk., 2023; Taylor dkk., 2018).

Pada dasarnya, penurunan kondisi fisik dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kehilangan teman-teman sebaya ataupun pasangan hidup juga dapat meningkatkan risiko kesepian dan mengurangi jaringan dukungan sosial bagi lansia (Resna, dkk., 2022). Kondisi yang demikian nampaknya menarik untuk dikaji dalam diskursus kajian naratologi –mengingat masa tua erat kaitannya dengan eksistensi seseorang secara sosial yang juga dapat melingkupi peranannya dalam lingkungan mikro (keluarga) dan makro (masyarakat). Lebih-lebih, narasi tentang “masa tua adalah masa istirahat” juga perlu ditinjau dan diuji menggunakan teori-teori relevan. Studi ini mengidentifikasi narasi menua dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* (RBMT) karya Wisnu Suryaning Adji, dengan menggunakan kajian naratologi Paul Ricoeur.

Studi mengenai masa tua telah dikaji dalam beberapa studi dengan paradigma dan pendekatan penelitian yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Andini, dkk. (2013) menghasilkan suatu temuan bahwa sejumlah lansia masih memilih untuk bekerja dengan beberapa alasan, yaitu status dalam rumah tangga, status kawin, lama sakit dalam seminggu, ada-tidaknya tanggungan, dan ada-tidaknya tunjangan hari tua. Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo, dkk. (2014) juga menegaskan bahwa lansia memiliki hak untuk memperoleh

hidup yang bermakna, seperti sehat jasmani dan rohani, menjadi teladan, dan hidup bersahaja. Dalam hal yang sama, Afrizal (2018) juga menyatakan pada temuannya bahwa kekuatan fisik, kesehatan, dan kematian pasangan merupakan tiga dari serangkaian permasalahan yang dihadapi oleh lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Adyani (2020) juga menegaskan hal yang sama bahwa masalah kesehatan mental lansia akan memengaruhi emosi mereka. Di samping itu, Maulidhea dan Syafiq (2022) menegaskan bahwa faktor penerimaan diri sebagai lansia perlu diinternalisasi pada diri mereka agar mereka dapat menciptakan pemahaman diri, harapan realistis, dan terhindar dari hambatan lingkungan. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, masa tua adalah proses menua dengan segala jenis dan bentuk kebermanfaatan yang seharusnya ada –baik kebermanfaatan secara fisik maupun mental.

Dari sejumlah penelitian di atas, narasi menua masih belum dibahas. Sejumlah penelitian di atas hanya berfokus pada hak yang perlu diperoleh oleh seseorang di masa tua dan kebutuhan mendasar yang perlu dimiliki olehnya. Narasi menua perlu dilihat sebagai sesuatu yang berproses dan pastinya mengalami perubahan. Pada studi ini, konsep narasi yang akan digunakan adalah narasi Paul Ricoeur dengan tiga tahap narasi, yaitu prefigurasi, konfigurasi, dan refigurasi. Dalam konsepnya, Ricoeur menempatkan prefigurasi sebagai prakonsep yang melibatkan persepsi dan makna secara bersamaan. Tahap ini merupakan fase awal sebelum terjadinya konfigurasi (pola hubungan peristiwa satu ke peristiwa lain), yang dapat membuat seseorang untuk dapat menggambarkan refigurasinya (Bennington dan Gay, 2000). Dalam hal ini, Ricoeur menekankan pentingnya narasi dalam membentuk pemahaman manusia tentang dunia dan arena eksistensinya. Bagaimanapun, narasi memainkan peran penting dalam konstruksi identitas, nilai-nilai moral, dan pemahaman tentang kondisi manusia.

Narasi adalah cara kita memahami dan memberikan makna pada dunia. Ricoeur berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang menceritakan dan memiliki sifat interpretatif (Simamora, 2005). Melalui narasi, manusia dapat memahami diri mereka, pengalaman, dan hubungan mereka dengan dunia. Selain itu, ia juga mengembangkan konsep *narrative action*, yang mengacu pada bagaimana seseorang menciptakan dan mengubah narasi mereka sendiri melalui tindakan dan pengalaman (Josephsson, dkk., 2022; Setyadi, 2019). Ia berpendapat bahwa melalui tindakan menceritakan, manusia dapat mengubah makna dan interpretasi tentang diri dan dunia di sekitar mereka. Selain itu, Ricoeur juga mengembangkan konsep *narrative identity*, yang mengacu pada cara manusia

membangun identitasnya melalui narasi yang diciptakan tentang diri kita sendiri (Garcia, 2008). Ia berpendapat bahwa identitas kita tidak statis, tetapi terus berkembang melalui narasi yang kita pilih untuk menceritakan tentang diri kita sendiri.

Menua sering kali dibenturkan dengan lemahnya dan berkurangnya kapabilitas seseorang secara fisik dan psikisnya. Keadaan yang membuat yang tidak atau belum menua untuk membantu melakukan aktivitas yang menua. Namun, tidak terduga bahwa dalam realitas dunia yang dibangun dalam karya sastra, menua justru menjadi suatu masa yang hampir tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Dalam novel RBMT, akan ditemukan bagaimana narasi menua dibangun melalui penokohan pada tokoh utama. Identifikasi narasi menua pada novel RBMT diharapkan dapat menjadi penyemangat bagi orang yang beranjak usia untuk tetap menjaga produktivitasnya dan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin demi kesehatan mental dan fisiknya –bahkan demi akhir kisah hidupnya.

## 2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan naratif. Pendekatan naratif terhadap karya sastra merupakan metode analisis yang digunakan dalam kritik sastra untuk memahami dan mengungkap makna suatu teks sastra melalui struktur naratifnya. Pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap berbagai elemen penyusun sebuah cerita, seperti plot, narator, tokoh, pembaca, sudut pandang, waktu, dan tempat. Dengan melakukan analisis naratif, pembaca dapat menemukan makna permukaan yang terkandung dalam kisah yang disajikan oleh pengarang. Studi ini berfokus pada plot, khususnya pada bagaimana ‘menua’ dinarasikan.

Data berupa dialog dan narasi dalam bentuk kalimat yang bersumber dari novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat, dan dianalisis secara naratif menggunakan tiga konsep narasi Paul Ricoeur. Data berupa dialog dan narasi akan dikelompokkan berdasarkan tiga konsep tersebut, yaitu prefigurasi, konfigurasi, dan refigurasi. Dalam naratologi Ricoeur, ia menekankan pentingnya cerita atau narasi dalam membentuk identitas individu dan memberikan makna pada pengalaman hidup. Menurutnya, manusia cenderung menceritakan kehidupan mereka melalui narasi yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan secara dinamis (Andersen, dkk., 2020).

Narasi memainkan peran penting dalam membantu kita memahami diri kita sendiri, hubungan dengan orang lain, dan bagaimana kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Selanjutnya, Ricoeur juga menyoroti aspek interpretatif dari narasi, di mana proses interpretasi terhadap cerita-cerita yang kita buat atau alami menjadi kunci untuk memahami nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan di balik cerita tersebut. Dengan demikian, naratologi Ricoeur tidak hanya tentang bagaimana cerita dibangun tetapi juga tentang bagaimana cerita tersebut dipahami dan diterjemahkan oleh individu. Hal ini akan menjadi bagian akhir dalam narasi menua yang terkandung dalam novel RBMT. Harapannya, pembaca dapat memahami nilai dan mengaktualisasikannya melalui penghayatan ke dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Prefigurasi Naratif**

Pada tahap prefigurasi, konsep menua akan difokuskan pada karakteristik subjek yang menggambarkan masa tuanya, yang dapat dilihat dari aspek fisik maupun mentalnya. Kesadarannya akan kehadiran cucu-cucunya membuatnya berpikir bahwa hidupnya sudah tidak lama lagi. Namun, ia juga menyadari bahwa saat ini ia selalu menantikan kematiannya dengan menjalani sisa hidupnya bersama anak-anak dan cucu-cucunya.

“Cucu terkecilku belum 10 tahun dan cucu tertuaku sudah kuliah”. (Adji, 2023:10)

Data di atas menunjukkan perbedaan besar dalam tahapan kehidupan antara dua anggota keluarga dari generasi yang berbeda. Cucu terkecil yang belum mencapai usia 10 tahun mungkin masih dalam fase awal perkembangan dan pertumbuhannya, sedangkan cucu tertua yang sudah kuliah mungkin sudah memasuki tahap pendidikan lanjutan dan mempersiapkan diri untuk tahap selanjutnya dalam kehidupan mereka.

Dengan perspektif prefigurasi Ricoeur, perbedaan usia yang signifikan antara kedua cucu ini menjadi cerminan atau indikasi tentang berbagai tahap kehidupan yang mungkin akan dialami dalam keluarga tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa setiap individu dalam keluarga akan mengalami perjalanan hidup yang unik, dengan tahapan dan pencapaian yang berbeda-beda sesuai dengan waktu dan usianya masing-masing.

Lebih lanjut, data di atas juga menggambarkan bagaimana masa depan dapat diantisipasi atau direpresentasikan oleh perbedaan usia dan perkembangan antara anggota

keluarga. Ini menyoroti konsep prefigurasi Ricoeur karena apa yang terjadi pada saat ini, yaitu perbedaan usia yang besar di antara cucu-cucu tersebut, dapat memberikan gambaran atau indikasi tentang perbedaan dan keragaman tahapan kehidupan yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan demikian, data di atas menunjukkan bagaimana perbedaan usia antara anggota keluarga merepresentasikan beragam tahap kehidupan yang akan mereka alami, memberikan gambaran tentang potensi dan keragaman masa depan yang mungkin terbentuk dari perjalanan hidup masing-masing individu.

Setiap fenomena dalam kehidupan selalu memiliki hubungan dengan masa depan. Tanpa tidak disadari, apapun fakta yang terjadi dan segala tindakan yang dilakukan memiliki proyeksi dampak di masa depan. Hal ini juga tercermin dalam penokohan tokoh utama dalam novel RBMT, di mana tokoh utama mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang berharga saat setelah istrinya meninggal dunia.

“Waktu istriku mati, aku belajar menganggap tiada lagi perkara yang cukup berharga selain lima orang anak itu”. (Adji, 2023:3)

Data di atas menggambarkan sebuah perubahan sikap atau pandangan hidup yang terjadi setelah peristiwa kematian istri. Sebelum peristiwa kematian istri, ada suatu konfigurasi atau situasi awal di mana nilai-nilai atau hal yang dianggap berharga mungkin berbeda. Mungkin sebelumnya, hal lain dianggap lebih berharga atau mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan lima anak tersebut.

Kematian istri merupakan titik balik yang signifikan yang menyebabkan krisis emosional atau spiritual. Ini adalah saat di mana tokoh utama mengalami perubahan pandangan yang signifikan terhadap nilai-nilai hidupnya. Peristiwa ini membawa perubahan atau refigurasi dalam memahami dan menilai apa yang benar-benar berharga. Sekarang, lima anak tersebut menjadi fokus utama perhatian dan nilai yang paling tinggi bagi tokoh utama.

Dalam konteks prefigurasi naratif Ricoeur, data tersebut menunjukkan bagaimana perubahan fisik dalam kehidupan seseorang dapat mengubah prioritas dan nilai-nilai yang dipegangnya. Sebelumnya, mungkin ada hal-hal lain yang dianggap lebih penting, tetapi setelah peristiwa kematian istrinya, lima orang anak menjadi hal yang paling berharga dan menjadi fokus utama perhatiannya. Selain itu, pada masa tua, kondisi fisik tetap perlu dilakukan agar tubuh dan jasmani dapat terjaga dengan baik.

Tokoh utama pada novel RBMT masih melakukan aktivitas fisiknya meskipun memiliki perbedaan intensitas dari orang dewasa pada umumnya. Yang terpenting baginya,

aktivitas fisik dapat memberikan kebaikan dan kebermanfaatan kepada pikiran dan fisik dirinya.

“Pintu kamar mandi bisa terbuka tanpa bunyi karena aku selalu menyempatkan diri menyemprotkan WD-40 ke engsel-engselnya, walau melakukannya bisa menjadi sejenis olahraga ekstrem ketika seseorang beranjak tua”. (Adji, 2023:3)

Konsep prefigurasi dalam filsafat Paul Ricoeur merujuk pada gagasan bahwa tindakan atau praktik tertentu pada saat ini dapat mencerminkan atau meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan (Lindseth dan Norberg, 2021). Dalam data tersebut, penggunaan WD-40 untuk menjaga pintu kamar mandi agar tetap berfungsi tanpa bunyi bisa diinterpretasikan sebagai prefigurasi.

Dalam konteks ini, tindakan sederhana seperti menyemprotkan WD-40 ke engsel pintu menjadi representasi dari bagaimana seseorang merencanakan dan mempersiapkan masa depannya. Meskipun aktivitas tersebut saat ini mungkin tampak kecil dan tidak signifikan, tindakan itu sebenarnya merupakan investasi waktu dan usaha untuk memastikan bahwa hal-hal kecil yang bisa menjadi masalah di masa depan dapat diatasi.

Analogi ini juga mencerminkan konsep prefigurasi Ricoeur karena menunjukkan bagaimana tindakan kecil saat ini memiliki dampak besar pada masa depan. Meskipun proses menyemprotkan WD-40 mungkin tampak sebagai olahraga ekstrem saat seseorang menjadi tua, hal itu sebenarnya merupakan upaya untuk memastikan keberlangsungan fungsi pintu tanpa gangguan bunyi yang mengganggu di masa depan.

Dengan menerapkan konsep prefigurasi Ricoeur, kita dapat melihat bahwa tindakan sederhana seperti perawatan terhadap pintu kamar mandi sekarang adalah cara untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, di mana masalah-masalah kecil yang dapat diantisipasi dan diatasi sebelum menjadi lebih besar dan mengganggu. Hal ini menggambarkan pemahaman bahwa tindakan kecil saat ini dapat membawa dampak yang signifikan pada kenyamanan dan fungsionalitas di masa depan.

### 3.2 Konfigurasi Naratif

Konfigurasi adalah proses di mana pengalaman manusia dikumpulkan, diorganisir, dan diinterpretasikan dalam bentuk cerita atau narasi. Ini mencakup bagaimana kita membuat makna dari berbagai peristiwa dan pengalaman hidup kita

dengan menempatkannya dalam konteks cerita yang lebih besar. Konfigurasi Ricoeur juga melibatkan hubungan antara tindakan manusia, waktu, dan narasi (Coeckelbergh dan Reijers, 2016; Misztal, 2020). Manusia tidak hanya bertindak secara mekanis; tindakan-tindakan mereka juga memiliki arti dan relevansi yang terbangun melalui waktu. Cara manusia menceritakan pengalamannya tentang mengenai masa lalu, memahami keadaan saat ini, dan membayangkan masa depan membentuk konfigurasi makna dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks novel RBMT, konfigurasi lebih ditekankan pada bagaimana tokoh utama melakukan kontemplasi terhadap segala hal yang terjadi pada dirinya saat ini, termasuk fakta pada data berikut:

“Kalau benar anak ada harta, aku terhitung kaya. Sayangnya, aku miskin karena sekarang lima anak itu ingin menjual rumah dan tanahku”. (Adji, 2023:3)

Data di atas menggambarkan perbedaan antara apa yang dianggap sebagai kekayaan dalam tradisi umum dan bagaimana individu tersebut merasakan keadaannya sendiri. Secara konvensional, memiliki keturunan bisa dianggap sebagai harta atau kekayaan. Artinya, memiliki keluarga adalah kekayaan dalam kehidupan seseorang. Namun, dalam pengalaman pribadi tokoh utama ini, pemikiran ini dibantah. Meskipun memiliki lima anak dianggap sebagai harta, tetapi situasi ini justru membuatnya merasa miskin.

Konfigurasi Ricoeur terlihat dalam cara individu ini membentuk naratif atau cerita tentang kekayaan dan kemiskinan yang bersifat subjektif. Ada dualitas dalam pengalaman hidupnya: ada aspek yang secara konvensional dianggap sebagai kekayaan (anak-anak) namun berbanding terbalik dengan pengalaman pribadinya yang merasa miskin karena keinginan anak-anaknya untuk menjual rumah dan tanahnya.

Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman subjektif seseorang membentuk makna dari konsep-konsep yang umumnya dianggap memiliki makna tetap. Di sini, konfigurasi Ricoeur terlihat dari narasi atau cerita yang terbentuk dari pengalaman individu ini: bagaimana dia melihat kekayaan dan kemiskinan, serta bagaimana kehadiran anak-anak yang seharusnya dianggap sebagai harta malah menghasilkan perasaan kemiskinan dalam konteks kehilangan harta berupa rumah dan tanah. Dalam keseluruhan isi, kutipan ini memperlihatkan bahwa konfigurasi Ricoeur hadir dalam cara individu mengorganisir pengalaman hidupnya menjadi naratif atau cerita yang membentuk makna



subjektif tentang kekayaan dan kemiskinan, menggambarkan bagaimana pandangan pribadi dapat bertentangan dengan makna umum dari suatu konsep.

Fakta tentang kekayaan dan kemiskinannya saat itu juga didukung dengan sebuah kutipan berikut:

“Tentu saja, hidup mereka semua dibiayai oleh toko terpalku juga.” (Adji, 2023:10)

Dalam hal ini, penggunaan frasa “tentu saja” menunjukkan bahwa ada suatu asumsi yang diterima secara umum bahwa kehidupan orang lain terkait dengan toko terpal yang dimiliki oleh tokoh utama. Pernyataan di atas juga menunjukkan sebuah implikasi bahwa toko terpal yang dimiliki menjadi faktor penting dalam memberi dukungan atau menyokong kehidupan orang lain. Keteguhan dan kerja keras tokoh utama selama hidupnya cukup membuatnya kesal dengan tingkah laku anak-anaknya yang masih menitipkan hidup mereka pada dirinya. Tanpa disadari, hal ini merupakan amanah dari mendiang istrinya untuk menjaga dan selalu membersamai anak-anaknya. Sekalipun anak-anaknya memiliki kekurangan dan kemampuan yang terbatas serta tidak bisa dibandingkan dengan perjuangan dan kegigihannya, ia masih menerima keberadaan mereka.

“Bukan tanpa alasan waktu kubilang anak-anakku tidak berguna. Aku rasa 76 tahun lebih hidup sebagai manusia bisa memberiku cukup pengalaman untuk mengambil kesimpulan. Alasanku yang paling sederhana adalah ketidakterandalan. Mengandalkan anak-anakku untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan remeh ini akan membuatku bukan cuma kena serangan darah tinggi, melainkan juga serangan jantung. Pekerjaan mereka tak pernah beres. Aku harus selalu membereskannya sendiri, bahkan sebelum jam makan siang”. (Adji, 2023:21)

Dalam hal ini, pengalaman hidupnya menjadi landasan bagi tokoh utama untuk menyimpulkan tentang ketergantungan anak-anaknya. Narasi yang dibangun pada konteks ini menyoroti aspek ketidakterandalan anak-anaknya dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Dia merasakan bahwa mengandalkan anak-anak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana justru menimbulkan masalah kesehatan baginya, seperti serangan

darah tinggi dan serangan jantung. Dalam narasinya, tugas-tugas rumah tangga tidak diselesaikan dengan baik oleh anak-anaknya, sehingga tokoh utama merasa terpaksa harus melakukan tugas tersebut sendiri, bahkan sebelum jam makan siang. Fenomena ini menunjukkan bagaimana tokoh utama mengonfigurasi pengalaman hidupnya dalam narasi yang menyoroti kegagalan atau ketidakterandalan anak-anaknya dalam membantu dalam pekerjaan rumah tangga.

### 3.3 Refigurasi Naratif

Refigurasi mengacu pada proses di mana sebuah teks atau narasi direfigurasi, atau diimajinasikan kembali oleh pembaca (Venn, 2020). Refigurasi adalah cara memahami teks dengan menceritakan kembali dan menafsirkan maknanya melalui lensa pengalaman dan pemahaman seseorang. Konsep refigurasi Ricoeur menyoroti pentingnya peran aktif pembaca dalam proses penafsiran, yang berlawanan dengan pandangan yang lebih rasional tentang teks sebagai objek statis dengan makna yang tetap. Salikun (2015) menyebutnya sebagai *appropriation*, di mana ada hubungan antara teks dan pembaca dalam proses refigurasi.

Konsep refigurasi terlebih dahulu didekatkan pada konteks narasi yang terdapat dalam novel RBMT. Hal ini akan berkaitan dengan pengetahuan atau nilai apa yang dikomunikasikan oleh tokoh utama secara eksplisit. Hal yang pertama tokoh utama pelajari adalah bagaimana ia lebih memilih memberikan anak-anaknya kesempatan untuk membangun usaha, meskipun ia juga membantu mendirikan usahanya.

“Aku lebih suka membiayai mereka membuka toko dan pergi dari sini alih-alih duduk-duduk dalam kelas dan bangun kesiangan seperti anak orang kaya yang hidup berkelebihan uang” (Adji, 2023:10).

Tokoh utama mengambil pelajaran dari pengalaman yang ia peroleh selama ia hidup bersama anak-anaknya dalam satu rumah yang sama. Tabiat dan rutinitas anak-anaknya membuat dirinya berpikir dalam kesendiriannya tentang apa yang menjadi kesalahannya, sehingga anak-anaknya tidak berpikir untuk maju dan berusaha sebaik mungkin menggapai cita-citanya. Bahkan, dalam kutipan di atas, ia sampai memilih untuk lebih baik membiayai anak-anaknya untuk membuka toko daripada melihat mereka tetap dengan segala bentuk tingkah dan tindakannya yang tidak bisa ia terima sebagai wujud pendewasaan.

Ia juga dapat memetik suatu pengetahuan bahwa seseorang perlu memiliki suatu prinsip dan nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan – apalagi untuk mendapatkan keuntungan secara material dan non-material. Nilai dan prinsip yang diperoleh oleh tokoh utama adalah keberanian, sesuai dengan kutipan berikut:

“Salah satu keberanian paling penting untuk dikuasai manusia adalah keberanian untuk bangun pagi setiap hari, keberanian yang gagal dikuasai oleh anak-anakku” (Adji, 2023:17).

Konsep keberanian yang ia peroleh bersifat sederhana. Seseorang hanya diharapkan mampu untuk bangun pagi untuk menunjukkan komitmennya dalam menggapai target dan harapan hidupnya. Ia mengakui bahwa keberanian itu tidak dimiliki oleh anak-anaknya. Dari kutipan ini, dapat dipelajari suatu pengetahuan bahwa sekecil apapun tindakan dan fenomena yang terjadi, pasti terdapat suatu nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai orang tua, tokoh utama berhasil mempelajari dan mendapatkan nilai yang terbalut dalam rutinitas anak-anaknya. Biasanya, seseorang mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan dalam menilai tingkah laku anak-anaknya karena tingkah laku mereka merepresentasikan siapa orang tua mereka. Namun, dalam novel ini, tokoh utama mengakui bahwa ini adalah kesalahannya, yang kurang memberikan kepedulian kepada anak-anaknya saat ia sedang mengusahakan toko terpalnya.

### 3.4 Narasi Menua dalam Karya Sastra

Menua merupakan suatu masa yang pasti dialami oleh manusia. Menua di masa tua merupakan suatu kepastian. Proses menua adalah fenomena yang tidak hanya melibatkan perubahan fisik tetapi juga mencakup aspek psikis, psikologis, dan sosial (Muchsin, dkk., 2023). Dari perspektif psikis, menua sering kali diiringi oleh perubahan dalam cara individu memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (Ajhuri, 2019). Perasaan rentan, kecemasan tentang kesehatan, dan refleksi atas kehidupan yang telah dijalani menjadi lebih dominan. Banyak orang lanjut usia mengalami perasaan kehilangan, baik kehilangan pasangan hidup, teman-teman dekat, atau peran sosial yang sebelumnya mereka pegang. Proses ini bisa mengarah pada perasaan kesepian dan isolasi, yang memerlukan adaptasi psikologis yang signifikan.

Dari sudut pandang psikologi, menua membawa berbagai tantangan emosional dan kognitif. Penurunan kemampuan kognitif seperti memori, kecepatan pemrosesan informasi, dan fungsi eksekutif sering kali menjadi perhatian utama (Prahasasgita dan Lestari, 2023). Meskipun penurunan ini adalah bagian alami dari penuaan, mereka dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kemandirian seseorang. Pada saat yang sama, banyak lansia menunjukkan peningkatan dalam kebijaksanaan, keterampilan penyelesaian masalah yang kompleks, dan pengelolaan emosi. Kemampuan untuk mengatur emosi dan menghadapi stres sering kali meningkat seiring bertambahnya usia, yang bisa jadi merupakan hasil dari pengalaman hidup yang kaya dan beragam. Di sisi lain, beberapa orang mungkin mengalami gangguan *mood* seperti depresi dan kecemasan, terutama ketika mereka menghadapi perubahan besar dalam hidup mereka seperti pensiun atau kehilangan orang yang dicintai.

Aspek sosial dari proses menua juga memainkan peran yang krusial. Banyak orang lanjut usia menghadapi perubahan dalam jaringan sosial mereka (Vos, dkk., 2020). Anak-anak yang tumbuh dewasa dan memiliki kehidupan sendiri, kehilangan teman sebaya, dan perubahan dalam peran sosial semuanya dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial individu lanjut usia. Interaksi sosial yang berkurang dapat memperburuk perasaan kesepian dan isolasi, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik. Namun, banyak individu lanjut usia tetap aktif secara sosial dan terlibat dalam komunitas mereka, baik melalui kegiatan sukarela, hobi, atau kelompok sosial yang mendukung.

Selain itu, peran sosial dan status dalam masyarakat dapat berubah seiring bertambahnya usia. Beberapa orang lanjut usia mungkin merasa kehilangan identitas mereka yang sebelumnya terkait dengan pekerjaan atau peran keluarga (Rahmat dan Suyanto, 2016). Proses penyesuaian ini bisa menjadi sulit, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk menemukan kembali diri dan mengeksplorasi minat dan aktivitas yang baru. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting dalam membantu individu lanjut usia mengawasi perubahan ini dan mempertahankan kesejahteraan mereka.

Bagi beberapa orang, menua di masa tua berarti melepas lelah atas segala aktivitas yang terjadi di masa lalu. Namun, kondisi ini tidak mengindikasikan bahwa seseorang yang sudah menua dan mendapatkan masa tuanya tidak diperbolehkan untuk beraktivitas. Melalui novel RBMT, menua di masa tua dinarasikan secara apik melalui konsep prefigurasi, konfigurasi, dan refigurasi.

Prefigurasi merupakan tahap dari suatu narasi dan bahkan narasi baru. Ia mencakup berbagai fenomena kognitif yang mendahului pembentukan teks (Ivic, 2020). Dalam konteks ini, bentuk kesadaran tokoh utama atas penuaan dan perubahan kondisi psikis dan fisik yang ia alami merupakan awal dari narasi-narasi yang akan muncul dan ada. Kesadaran melahirkan suatu prinsip tertentu yang dianggap sebagai suatu kebenaran yang bersifat fenomenologis, yang dikuatkan dengan fakta-fakta secara psikis maupun fisik. Prefigurasi pada novel RBMT menekankan pada kondisi dan perkembangan psikis dan fisik di usia tua. Hal yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana tokoh utama bertahan di masa tuanya secara psikis dan fisik. Ternyata, ia merupakan seorang pengusaha toko beras dan sembako yang secara ekonomi memiliki modal untuk bertahan hidup –meskipun ia harus menanggung hidup anak-anak dan para cucunya.

Kemandirian lansia menjadi keunikan tersendiri bagi mereka, karena mereka dapat bertahan dan menjalani hidup tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Kemandirian menjadi kemampuan mereka dalam bertahan hidup secara ekonomi, termasuk dengan melakukan aktivitas perdagangan (Ada, dkk., 2019). Boleh jadi, aktivitas produktif yang masih mereka lakukan di masa tuanya adalah aktivitas yang sudah mereka lakukan sejak lama –jauh sebelum masa tuanya. Mereka adalah orang-orang yang sudah menua dengan aktivitas produktif, di mana kemandirian mereka menandakan bahwa mereka terbiasa melakukan aktivitasnya dan menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian, secara tidak langsung mereka terbiasa melakukan dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan aktivitas perekonomian (Iryani dan Murtiwidayanti, 2020).

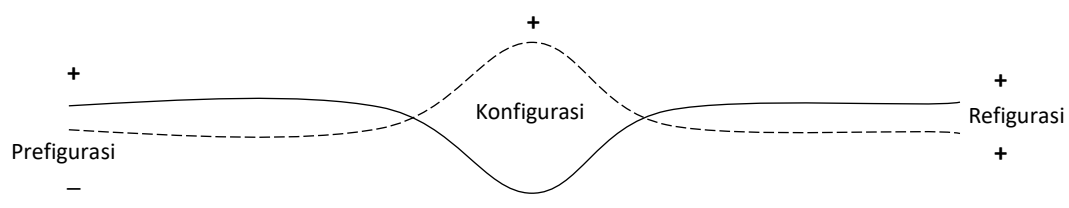
Deskripsi di atas memiliki hubungan konseptual dengan apa yang dihadapi oleh tokoh utama pada novel RBMT sebagai prefigurasi masa tuanya dan statusnya sebagai lansia. Meskipun begitu, ia juga berusaha untuk tetap beraktivitas meskipun aktivitasnya tidak seberat aktivitas fisik yang ia lakukan sebelum menginjak masa tua. Penokohan pada tokoh utama pada novel RBMT dengan segala fakta prefigurasinya memberikan pertentangan terhadap fakta sosial di masyarakat, bahwa masa tua adalah masa beristirahat, di mana kehidupannya perlu ditopang dan dibantu oleh orang terdekatnya agar mereka bisa bertahan hidup (Habil dan Berlianti, 2023).

Masa tua tokoh utama pada novel RBMT tidak baik dan menguntungkan pada dirinya secara utuh. Malahan, ia mendapatkan ujian dan persoalan dalam rumah tangganya, khususnya yang berkaitan dengan rutinitas dan tingkah laku anak-anaknya. Di

balik prefigurasi, ia memperoleh konfigurasi yang kurang menyenangkan dan membuat dirinya selalu merasa ingin murka dan muak dengan keadaan keluarganya, sepeninggal istrinya. Konfigurasi menggambarkan bagaimana seseorang dalam hidupnya berhubungan dan menjalin interaksi aktif dan pasif dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia melakukan kilas balik dan kilas maju hidupnya. Kondisi anak-anaknya membuat tokoh utama melakukan kilas balik, dan bahkan ia dapat melakukan pengandaian kehidupan di masa yang akan datang.

Geliat emosional saat seseorang menua dapat ditentukan oleh lingkungan sekitar di mana ia tinggal. Kegundahan dan ketidaktenangan dapat ia rasakan saat ia menghadapi hal yang tidak membuatnya nyaman. Sebagai seseorang yang mengalami konfigurasi kehidupan demikian, tokoh utama pada novel RBMT memiliki keteguhan dalam memegang prinsip hidup yang ia peroleh selama hidupnya. Keteguhannya dapat membawa dirinya pada refigurasi –proses di mana ia belajar dari konfigurasi yang ia alami dengan lingkungan sosialnya. “Salah satu keberanian paling penting untuk dikuasai manusia adalah keberanian untuk bangun pagi setiap hari” menjadi salah satu refigurasi dari narasi hidupnya yang ia peroleh dari konfigurasi hidupnya.

Tidak banyak yang dapat melakukan dan bersikap seperti tokoh utama pada novel RBMT. Pengalaman memberikannya suatu pengajaran tentang hidup, yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain sebagai konsep sederhana yang bermakna dalam menjalani hidup. Konsep narasi Paul Ricoeur bermanfaat dalam mengidentifikasi bagaimana perjalanan seorang lansia menjalani hidupnya dengan sejumlah persoalan yang ia peroleh –juga dengan nilai dan pengajaran yang dapat ia petik. Dengan demikian, proses naratif dari tokoh utama pada novel RBMT berjalan sebagaimana gambaran berikut.



Gambar 1. Relativitas Naratif berdasarkan Narasi “Menua” pada Novel RBMT

Dikatakan sebagai relativitas naratif, karena setiap lansia memiliki perjalanan dan narasi hidup yang berbeda. Pada prefigurasi dan konfigurasi, mereka boleh mengalami hal yang tidak menyenangkan, bahkan persimpangan antara “menyenangkan” dan “tidak menyenangkan”. Namun, hal yang menjadi nilai dan dianggap penting dalam narasi

hidupnya adalah bagaimana refigurasi naratif yang dapat ia temukan dan kembangkan menjadi nilai yang dapat berarti bagi sebagian besar orang. Bagaimanapun, menua memiliki garis narasi yang unik –bahwa keterbatasan kemampuan fisik dan psikis bukan menjadi alasan untuk belajar dan mempelajari narasi hidup lainnya.

Pada hakikatnya, sejumlah argumen di atas mengindikasikan adanya hubungan antara sastra dan narasi kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Sejatinya, sastra dan narasi kehidupan memiliki hubungan yang erat dalam konteks pemahaman dan penghayatan kehidupan sehari-hari (Manshur, 2019). Karya sastra memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan manusia, nilai-nilai, konflik, serta perjalanan emosional dan intelektual. Dalam karya sastra, konflik dan perkembangan emosional seseorang merupakan elemen kunci yang memberikan kedalaman dan dinamika pada cerita. Konflik, yang bisa bersifat internal atau eksternal, berfungsi sebagai pemicu bagi karakter untuk menghadapi tantangan, merenung, dan berkembang. Konflik internal melibatkan pergulatan batin karakter, seperti pertentangan antara keinginan pribadi dan moralitas, atau antara harapan dan realitas (Wada, dkk., 2024). Sementara itu, konflik eksternal melibatkan interaksi karakter dengan dunia luar, termasuk perselisihan dengan karakter lain, alam, atau bahkan masyarakat luas (Djumadin dan Bunga, 2020).

Konflik sering kali menjadi katalisator bagi perkembangan emosional karakter. Misalnya, melalui perjuangan menghadapi ketakutan atau kesedihan, karakter dapat mengalami pertumbuhan signifikan dalam pemahaman diri dan pengelolaan emosi. Proses ini bisa digambarkan melalui berbagai tahapan emosional, mulai dari penyangkalan dan kemarahan, hingga penerimaan dan kedamaian. Dalam perjalanan ini, karakter sering kali harus mempertimbangkan kembali nilai-nilai dan keyakinan mereka yang dapat mengarah pada perubahan pandangan hidup yang mendalam.

Penggambaran perkembangan emosional ini tidak hanya memperkaya karakterisasi, tetapi juga membuat pembaca merasa lebih terhubung dengan karakter tersebut. Empati yang dibangun melalui konflik dan resolusi emosional membantu pembaca untuk melihat diri mereka sendiri dalam situasi serupa, memicu refleksi pribadi dan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi manusia.

Di sisi lain, narasi kehidupan merupakan cerita atau uraian mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seorang individu atau masyarakat secara berurutan. Keduanya saling melengkapi dalam membantu individu memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Lebih lanjutnya, sastra memberikan perspektif yang luas

dan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan (Utami dan Asri, 2019), sementara narasi kehidupan membantu merekam dan menggambarkan pengalaman-pengalaman personal atau kolektif dengan cara yang lebih personal dan konkret. Dengan memadukan pemahaman sastra dan narasi kehidupan, seseorang dapat memperkaya wawasan, meningkatkan empati terhadap orang lain, serta merenungkan makna eksistensial dari berbagai aspek kehidupan.

Hubungan antara sastra dan narasi kehidupan memberikan ruang bagi karya sastra sebagai *role model* bagi pembaca atau penikmatnya. Novel RBMT akan menjadi model ataupun sejenis proyeksi dari seseorang akan konsep masa tua melalui penokohan yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang yang menua menyikapi kondisi rumah tangga anaknya dan memosisikan diri sebagai seorang tua dan individu bagi dirinya sendiri. Penokohan tersebut juga didukung dengan adanya narasi yang digunakan dalam membangun suatu ide atau gagasan secara tidak langsung. Bagaimanapun, narasi yang dibangun atas konsep menua melalui penokohan pada novel RBMT cukup kreatif dalam mengembangkan pola pikir tradisional menuju kebaruan berpikir yang lebih independen dan signifikan bagi keberlangsungan seseorang, khususnya mereka yang sedang menjalani masa tuanya.

#### 4. Simpulan

Menua menjadi prediksi yang unik untuk dialami dari keilmuan yang multiperspektif. Menua sering kali ditautkan dengan bertambahnya umur dan berkurangnya aktivitas serta karakterisasi lainnya. Tokoh utama pada novel RBMT merupakan seseorang yang secara fisik dan psikis mengalami penurunan, namun tidak dengan intuitifnya sebagai manusia yang mampu belajar dan mempelajari banyak hal dalam hidupnya. Ia mengalami kegundahan batin yang membuat dirinya selalu merasa ingin meluapkan amarah kepada anak-anaknya atas sikap dan rutinitasnya, yang menurutnya “merepotkan” dirinya. Namun, terlepas dari permasalahan batin yang ia hadapi, ia mendapatkan pengajaran yang cukup berharga untuk mendefinisikan ‘hidup’ dan tujuannya –berani bangun pagi.

Tidak semua orang bisa mengidentifikasi nilai dan hal-hal yang implisit yang berbalut dalam setiap kejadian hidup. Penokohan pada tokoh utama membuktikan bahwa menua merupakan batasan yang sudah diafirmasi oleh sebagian besar orang dan dianggap sebagai masa di mana seseorang dengan usia tertentu perlu beristirahat dan menikmati akhir perjalanan hidupnya. Bagi tokoh utama, menua masih belum dapat dikatakan sebagai masa



terbebasnya diri dari suatu persoalan hidup. Menua adalah masa evaluasi dan memberikan pengajaran yang berharga bagi orang-orang yang sedang menuju masa tua.

### Daftar Pustaka

- Ada', Y. R., Musfiroh, M., Priyo, D., dan Wiyono, V. (2019). Gambaran Kemandirian Ekonomi pada Lansia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32780>
- Afrizal, A. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia dalam Menyesuaikan Diri terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 92–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462>
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Andersen, D., Ravn, S., dan Thomson, R. (2020). Narrative Sense-making and Prospective Social Action: Methodological Challenges and New Directions. *International Journal of Social Research Methodology*, 23(4), 367–375. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1723204>
- Andini, N. K., Nilakusmawati, D. P. E., dan Susilawati, M. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *PIRAMIDA*, IX(1), 44–49.
- Bennington, T. L., dan Gay, G. (2000). Mediated Perceptions: Contributions of Phenomenological Film Theory to Understanding the Interactive Video Experience. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 5(4), nd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2000.tb00353.x>
- Cahya, E., Harnida, H., dan Indrianita, V. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *NersMid: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 33–47.
- Coeckelbergh, M., dan Reijers, W. (2016). Narrative Technologies: A Philosophical Investigation of the Narrative Capacities of Technologies by Using Ricoeur's Narrative Theory. *Human Studies*, 39, 325–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10746-016-9383-7>
- Djajasaputra, A. D. R., dan Halim, M. S. (2019). Fungsi Kognitif Lansia yang Beraktivitas Kognitif secara Rutin dan Tidak Rutin. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 85–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.33192>
- Djumadin, H., dan Bunga, R. D. (2020). Konflik Internal dan Konflik Eksternal Tokoh dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka. *Retorika*, 1(2), 85–96.
- Garcia, L. M. (2008). Paul Ricoeur and The Translation-Interpretation of Cultures. *MELINTAS*, 23(3), 325–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v23i3.963.325-345>

- Habil, R., dan Berlianti, B. (2023). Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan Lansia dalam Pengasuhan Keluarga di Lingkungan IV Galang Kota. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 108–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1764>
- Iryani, S. W., dan Murtiwidayanti, S. Y. (2020). Pilar-Pilar Keberdayaan Lanjut Usia: Jalan Menuju Lansia Perempuan Sejahtera. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 44(3), 253–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.31105/mipks.v44i3.2379>
- Ivic, S. (2020). Paul Ricoeur's Hermeneutics as A Bridge between Aesthetics and Ontology. *Rivista Di Estetica*, 73, 66–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/estetica.6738>
- Josephsson, S., Öhlén, J., Mondaca, M., Guerrero, M., Luborsky, M., dan Lindström, M. (2022). Using Ricoeur's Notions on Narrative Interpretation as a Resource in Supporting Person-Centredness in Health and Social Care. *Nursing Philosophy*, 23, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nup.12398>
- Lindseth, A., dan Norberg, A. (2021). Elucidating the Meaning of Life World Phenomena. A Phenomenological Hermeneutical Method for Researching Lived Experience. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 36(3), 883–890. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/scs.13039>
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Maulidhea, P. Q. A., dan Syafiq, M. (2022). Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 206–217.
- Mishra, B., Pradhan, J., dan Dhaka, S. (2023). Identifying the Impact of Social Isolation and Loneliness on Psychological Well-Being among the Elderly in Old-Age Homes of India: The Mediating Role of Gender, Marital Status, and Education. *BMC Geriatrics*, 23, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12877-023-04384-1>
- Misztal, A. (2020). From Ticks to Tricks of Time: Narrative and Temporal Configuration of Experience. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 19, 59–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11097-019-09616-7>
- Muchsin, E. N., Wibowo, D. A., Sunaringtyas, W., dan Ilmika, R. V. (2023). Tingkat Stres pada Lansia yang Tidak Tinggal Serumah dengan Keluarga. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat*, 4(2), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jssm.v4i2.25948>
- Muna, Z., dan Adyani, L. (2020). Analisis Kesehatan Mental Pada Lansia (Memahami Kebersyukuran Pada Lansia Muslim di Aceh Utara). *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3636>
- Prahasasgita, M. S., dan Lestari, M. D. (2023). Stimulasi Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, 31(2), 247–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.80371>
- Pratomo, A. W., Liftiah, L., dan Dahriyanto, L. F. (2014). Kebermaknaan Hidup Dan

- Subjective Well-Being Pada Lanjut Usia Bersuku Jawa Di Provinsi Jawa Tengah. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 6(2), 75–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v6i2.13315>
- Putri, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1147–1152. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.835>
- Rahmat, A., dan Suyanto, S. (2016). Post-Power Syndrome dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru. *PSYMPHATIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 77–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.668>
- Resna, R. W., Widiyanti, W., Nofiantoro, W., Iskandar, R., Ashbahna, D. M., Royani, R., dan Susilawati, S. (2022). Social Environment Support to Overcome Loneliness among Older Adults: A Scoping Review. *Belitung Nursing Journal*, 8(3), 197–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.33546/bnj.2092>
- Salikun, F. R. (2015). Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur. *Hermeneutik*, 9(1), 161–184. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i1.888>
- Setyadi, F. W. (2019). Novel and Refiguring Life. *International Journal of Humanity Studies*, 2(2), 114–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.v2i2.1753>
- Simamora, S. (2005). Hermeneutika: Persoalan Filosofis – Biblis Penggalan Makna Tekstual. *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, 4(2), 84–106. <https://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/396>
- Taylor, H. O., Taylor, R. J., Nguyen, A. W., dan Chatters, L. (2018). Social Isolation, Depression, and Psychological Distress among Older Adults. *Journal of Aging and Health*, 30(2), 229–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0898264316673511>
- Utami, I. Y., dan Asri, Y. (2019). Nilai Cinta Kasih dalam Novel No Place Like Home Karya Alma Aridatha dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Novel Kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 169–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/107474-019883>
- Venn, C. (2020). Narrative Identity, Subject Formation, and the Transfiguration of Subjects. *Subjectivity*, 13, 39–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41286-020-00089-7>
- Vos, W. H., van Boekel, L. C., Jannssen, M. M., Leenders, R. T. A. J., dan Luijckx, K. G. (2020). Exploring the Impact of Social Network Change: Experiences of Older Adults Ageing in Place. *Health dan Social Care in the Community*, 28(1), 116–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111%2Fhsc.12846>
- Wada, U. H., Saidiman, S., dan Zulzaman, L. O. A. (2024). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu. *Jurnal Bastra*, 9(1), 165–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.333>